

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini, dipaparkan kesimpulan dan rekomendasi sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Bagian simpulan memuat jawaban dari rumusan masalah sesuai dengan hasil penelitian “Perkembangan Pendidikan Islam Muhammadiyah di Leuwiliang Kabupaten Bogor (1969-2022)”. Adapun rekomendasi, memuat beberapa saran pemanfaatan penelitian bagi Muhammadiyah di Kecamatan Leuwiliang, pembelajaran, serta penelitian selanjutnya.

5.1 Simpulan

Pertama, kondisi pendidikan Islam Muhammadiyah di Leuwiliang ketika tahun 1969. Kecamatan Leuwiliang dalam aspek geografis berada di Kabupaten Bogor bagian barat. Terbagi dalam sebelas pemerintahan tingkat desa yang memanjang dari utara ke selatan. Keadaan geografis ini, berpengaruh terhadap kondisi organisasi Muhammadiyah yang memiliki dua Pimpinan Cabang Muhammadiyah di Kecamatan Leuwiliang, yakni Pimpinan Cabang Muhammadiyah Leuwiliang yang telah ada sejak 1936 dan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Puraseda yang berdiri sejak 1983. Terlebih, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Bogor yang juga berkedudukan di Leuwiliang juga turut memberi sokongan yang baik dalam pengembangan berikutnya. Pimpinan Cabang Muhammadiyah Leuwiliang mengelola wilayah utara. Adapun Pimpinan Cabang Muhammadiyah Puraseda, pengelolannya terfokus pada empat ranting di wilayah selatan, yakni Karacak, Karyasari, Purasari, dan Puraseda. Keadaan ini disebabkan, wilayah-wilayah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Puraseda awalnya menginduk ke Pimpinan Cabang Muhammadiyah Cibungbulang dan Pamijahan, sebelum berdiri secara mandiri.

Pada tahun 1969, kondisi pendidikan Islam Muhammadiyah di Leuwiliang ternyata telah hadir dan memainkan peran yang amat penting di kedua Cabang Muhammadiyah tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya piagam Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah yang dikeluarkan oleh Departemen Agama yang mengakui pendirian MI tersebut pada tahun-tahun sebelum 1969. MI ini tersebar di

kedua Cabang Muhammadiyah yang berada di Kecamatan Leuwiliang. Wilayah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Leuwiliang terdapat MI Muhammadiyah Leuwiliang (sejak 1927), MI Muhammadiyah Cibeber IV (sejak 1938), MI Muhammadiyah Dahu (sejak 1959), dan MI Muhammadiyah Barengkok (sejak 1961). Sekitar lokasi tiga dari keempat MI ini, yakni Leuwiliang, Cibeber IV, dan Barengkok, nantinya menjadi tempat berlangsungnya pendidikan Islam Muhammadiyah lainnya ketika awal masa rintisan dan berkembang menjadi Kompleks Perguruan Muhammadiyah yang terletak di Leuwiliang dan Cibeber IV, serta kompleks kecil di wilayah Barengkok. Sedangkan wilayah Dahu, menjadi bukti keberadaan pijar lentera sebagai sebuah kampung intelektual yang menjadi kantong Muhammadiyah. Lalu, di wilayah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Puraseda juga terdapat MI Muhammadiyah Babakan Empang (sejak 1930), MI Muhammadiyah Curug II (sejak 1950), dan MI Muhammadiyah Curug I (sejak 1955). MI Muhammadiyah Babakan Empang sempat juga menjadi lokasi rintisan ketika SMP Muhammadiyah belum memiliki lokal yang seharusnya. Praktis, dekat dengan lokasi MI tersebut, nantinya berdiri juga Kompleks Perguruan Muhammadiyah di wilayah Puraseda, meski MI Muhammadiyah Babakan Empang tidak berada dalam lingkup tersebut secara infrastruktur. Sedangkan, keberadaan MI Muhammadiyah Curug I dan II yang berdekatan menjadi bukti adanya basis Muhammadiyah yang cukup banyak di wilayah tersebut. Perkembangan MI ini dapat dilihat dari keberadaan infrastruktur yang lebih baik sejak tahun 2000-an dan jumlah peserta didik yang fluktuatif. Akan tetapi, MI-MI ini yang memainkan peran menanamkan kepercayaan terhadap Muhammadiyah sebagai modal dasar Muhammadiyah untuk lebih mudah mengembangkan sistem pendidikan ke depan, karena telah terdapat embrio di tingkat pendidikan dasar, setidaknya di Kecamatan Leuwiliang. Ketujuh MI ini, nantinya akan membantu mengeskalasi perkembangan pendidikan Islam Muhammadiyah lainnya di Kecamatan Leuwiliang.

Kedua, perkembangan sistem pendidikan Islam Muhammadiyah yang berkembang secara lengkap sejak digulirkannya gagasan tentang pembinaan kader dalam Musyawarah Daerah Jasinga tahun 1969 oleh KH. Adang Qomaruddin. Hal itu diwujudkan dalam pendirian Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah Bogor sebagai sekolah kader yang diresmikan 11 Januari 1970. Sekolah ini mengusung

program enam tahun, meski terbagi dalam tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Namun, terdapat tiga kekhasan dalam pembelajaran Mu'allimien, yakni adanya ilmu keguruan, ilmu dakwah, dan ilmu keorganisasian. Ini menambah keunikan, selain terdapat ciri umum dari seluruh pelaksanaan pendidikan Islam Muhammadiyah, yakni adanya kurikulum Ismuba atau Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab, yang berlaku secara nasional dan dikolaborasikan dengan kurikulum pemerintah yang berlaku. Tentunya, sekolah kader ini memainkan peran sentral ke depan sebagai rahim para kader militan Muhammadiyah. Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah ini yang nantinya banyak berperan dalam membentuk semangat juang dan memainkan peran sentral dalam mengembangkan berbagai sistem pendidikan, baik secara langsung dengan program kelas jauh dan menugaskan para guru untuk mengajar maupun secara tidak langsung yang diimplementasikan dalam bakti para alumni yang gigih berjuang.

Pasca Mu'allimien berdiri, berdiri sistem pendidikan yang diinisiasi kaum perempuan melalui organisasi otonom Muhammadiyah, yakni Aisyiyah. Sistem pendidikan ini berupa lembaga pendidikan bernama Aisyiyah Bustanul Athfal atau setingkat Taman Kanak-Kanak yang dibangun secara bertahap dan berdiri di empat lokasi nantinya. Latar belakang pendiriannya, berawal dari banyaknya anak usia dini yang dibawa oleh kaum ibu ketika pengajian Aisyiyah. Keadaan itu coba diakomodasikan dengan mendirikan lembaga pendidikan, yakni TK. TK-TK tersebut adalah TK Aisyiyah 01 Leuwiliang pada tahun 1976, TK Aisyiyah II Cibeber IV pada tahun 1983, TK Aisyiyah V Citeureup pada tahun 2006, dan TK Aisyiyah Puraseda pada tahun 2019. Keberadaan TK tersebut, diiringi dengan berdirinya Kelompok Bermain (Kober) atau setingkat PAUD yang mayoritas lokasinya berdekatan dengan lokasi TK yang telah berdiri.

Selanjutnya, berdiri sekolah pada sisi yang lebih umum. Terdahulu, SMP Muhammadiyah Puraseda yang telah ada sejak tahun 1983 dan berawal dari kelas jauh sebagai SMP Muhammadiyah Pertama. Kehadirannya diikuti oleh pendirian SMP lainnya, yakni SMP Muhammadiyah 2 Leuwiliang pada tahun 1992 yang juga sebagai kelas jauh dan SMP Muhammadiyah 1 pada tahun 1998. Pada tingkat menengah atas, SMA Muhammadiyah Puraseda berdiri pada tahun 2003 dan disusul SMK Muhammadiyah 6 Leuwiliang pada tahun 2009. Adapun perguruan

tinggi, dibahas pada kesimpulan ketiga. Secara tingkatan hingga tahun 2022, pendidikan Islam Muhammadiyah di Leuwiliang telah berkembang dengan adanya sistem pendidikan yang lengkap dari TK dan Kober hingga perguruan tinggi. Bila dirinci, mulai dari TK dan Kober (sejak 1976), MI yang telah ada sebelum 1969, Madrasah Mu'allimien Muhammadiyah Bogor dengan tingkat Tsanawiyah dan Aliyah (sejak 1970), tiga SMP (sejak 1983), SMA sebagai basis yang lebih umum (sejak 2003), SMK untuk menyerap kebutuhan vokasional (sejak 2009), dan perguruan tinggi. Pendiriannya secara umum juga diinisiasi dan dipimpin oleh ulama dengan otoritas kharismatik di awal dan berubah menjadi otoritas legal-rasional pada kepemimpinan selanjutnya. Perkembangan berikutnya, tampak dari pendirian infrastruktur yang lengkap dan pengaruh gaya pimpinan sekolah pada masing-masing periodisasinya yang mewarnai terobosan-terobosan baik untuk pendidikan.

Ketiga, perguruan tinggi Muhammadiyah di Leuwiliang yang juga berkembang signifikan. Pendirian perguruan tinggi ini berawal dari gagasan yang menjadi program unggulan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Bogor. Mulai menerima pendaftaran tahun 2002 dengan nama STKIP Muhammadiyah Bogor. Kepemimpinan ulama di tingkat perguruan tinggi ini menggunakan otoritas legal-rasional sejak awal. Kepemimpinan internal ketika belum memiliki izin operasional diisi oleh wakil Pimpinan Wilayah Muhammadiyah, lalu beralih pada salah satu panitia pendirian melalui kesepakatan, dan dilanjutkan oleh seorang akademisi Uhamka. Ini menunjukkan adanya kolaborasi aktif dari Muhammadiyah di berbagai tingkatan untuk mengemangkan perguruan tinggi tersebut. Saat itu, terdapat tiga program studi awal dengan lebih kurang 80 total mahasiswa yang mendaftar. Ketiga program studi awal tersebut, yakni Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Administrasi Pendidikan. Izin operasional STKIP Muhammadiyah Bogor keluar pada 2009, setelah melewati perjalanan panjang. Tahun 2017, STKIP Muhammadiyah Bogor menambah satu program studi baru, yakni Pendidikan Guru PAUD. Pasca mendapat izin operasional, mulai digaungkan untuk mengembangkan perguruan tinggi menjadi sebuah universitas. Maka, mulai tahun 2019 diupayakan dengan menyusun proposal berkaitan perubahan dari STKIP ke universitas. STKIP Muhammadiyah

Bogor menggandeng Akademi Kebidanan Tri Dharma Husada Bandung sebagai syarat menjadi universitas. Alhasil, mulai terbentuk dua fakultas, yakni FKIP yang berisi program studi eks-STKIP dan FKS yang terdiri atas program studi D3 Kebidanan sebagai warisan Akademi Kebidanan, ditambah Sains Aktuaria, Gizi, dan Ilmu Komputer. Akhirnya, 1 Desember 2022 secara resmi SK penggabungan menjadi universitas terbit atas nama Universitas Muhammadiyah Bogor Raya. Maka, perjalanan panjang perguruan tinggi Muhammadiyah selama lebih kurang dua dekade sejak dirintis hingga resmi menjadi universitas membuktikan adanya keinginan kuat untuk turut berperan melahirkan kaum terdidik yang unggul di masyarakat.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, rekomendasi ditujukan pada berbagai pihak. Pihak-pihak tersebut, yaitu:

- 1) Bagi organisasi Muhammadiyah di Kecamatan Leuwiliang
 Hasil penelitian ini dapat menjadi arsip dan rujukan bagi Muhammadiyah untuk melihat perkembangan pendidikan Muhammadiyah di Kecamatan Leuwiliang secara khusus dan perkembangan Muhammadiyah di Leuwiliang secara umum. Figur para pendahulu yang dengan gigih mengembangkan pendidikan Islam Muhammadiyah, meski dengan segala keterbatasan yang ada, dapat menjadi pembelajaran yang terekam dalam bentuk tulisan bagi generasi penerus.
- 2) Bagi pembelajaran sejarah di sekolah
 Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber bacaan sekaligus referensi bagi pembelajaran sejarah, khususnya Fase F (Kelas XI) pada Keterampilan Konsep Sejarah (*Historical Conceptual Skills*) dengan mengidentifikasi kiprah orang-orang atau kelompok masyarakat dalam menciptakan dan menggerakkan sejarah.
- 3) Bagi penelitian selanjutnya
 Secara umum, perkembangan pendidikan Islam Muhammadiyah di Kecamatan Leuwiliang nampaknya masih terlalu dalam untuk diselami. Khususnya, perkembangan MI Muhammadiyah di Kecamatan Leuwiliang yang begitu banyak dan cukup tua. Hasil penelitian ini masih sangat kurang

dalam mengungkap sejarah perkembangan MI tersebut. Keterbatasan sumber primer menjadi alasan adanya kekurangan tersebut. Selain itu, perkembangan Muhammadiyah di wilayah Bogor bagian barat ini juga menjadi hal yang menarik untuk dibahas. Tradisi lisan yang berkembang di masyarakat menuturkan, bahwa keberadaan Muhammadiyah di Leuwiliang ini dibawa oleh para pedagang yang menetap. Oleh karena itu, besar harapan bagi peneliti selanjutnya yang menjadikan penelitian ini sebagai rujukan untuk meneliti kedua hal tersebut agar melengkapi kepingan sejarah yang terjadi di wilayah Kabupaten Bogor bagian barat.